



Pendampingan *Public Speaking* Berbasis 3P (*Preparation, Point, Performance*) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Aliyah

Novi Ariyanti^{1*}, Nuke Ladyna Anggerawati²

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: ¹noviariyanti2017@gmail.com, ²ladynanuke057@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: 12 April 2026

Revised: 27 May 2026

Accepted: 30 May 2026

Published: 6 June 2026

Keywords: *Public Speaking, 3P Model, Self-Confidence.*

Kata Kunci: *Public Speaking, Model 3P, Rasa Percaya Diri.*

Abstract: *Public communication proficiency is a pivotal competency in the digital era; however, many madrasah students remain constrained by communication apprehension. This community service program aims to enhance students' self-confidence and oratory skills at MA Miftahul Falah through the 3P model (Preparation, Point, Performance). Utilizing Participatory Action Research (PAR), the initiative provided intensive training and clinical mentoring for 30 student leaders from January to February 2026. The results demonstrate a significant transformation: students' self-confidence increased by 70%, systematic messaging ability reached 70%, and technical performance mastery (vocal and gesture) surged to 75%. As a concrete output, the program produced a manual titled "Speak Up & Stand Out: Jago Public Speaking Tanpa Grogi" for independent practice. Overall, the 3P model serves as an integrative solution to cultivate young orators who are confident, digitally savvy, and grounded in the values of akhlakul karimah.*

Abstrak: *Keterampilan komunikasi publik merupakan kompetensi krusial di era digital, namun banyak siswa madrasah masih terkendala kecemasan berkomunikasi (communication apprehension). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa MA Miftahul Falah melalui model 3P (Preparation, Point, Performance). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui pelatihan intensif dan pendampingan klinis terhadap 30 pengurus organisasi siswa pada Januari hingga Februari 2026. Hasil pengabdian menunjukkan transformasi signifikan: tingkat kepercayaan diri siswa meningkat 70%, kemampuan menyusun pesan sistematis mencapai 70%, dan kemahiran performa teknis (vokal dan gestur) melonjak hingga 75%. Sebagai luaran konkret, program ini menghasilkan modul berjudul "Speak Up & Stand Out: Jago Public Speaking Tanpa Grogi" sebagai panduan latihan mandiri. Secara keseluruhan, model 3P terbukti menjadi solusi integratif untuk membangun karakter orator muda yang percaya diri, cakap digital, dan tetap menjunjung nilai akhlakul karimah.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam mendukung keberhasilan akademik, sosial, dan pengembangan diri.¹ Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, memengaruhi audiens, serta membentuk citra diri yang positif dalam berbagai konteks interaksi.² Dalam konteks pendidikan saat ini, keterampilan komunikasi juga mengalami perluasan ke ranah digital, di mana siswa dituntut mampu menyampaikan pesan secara efektif melalui media berbasis teknologi.³

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan tersebut belum berkembang secara optimal. Banyak siswa masih mengalami hambatan dalam berbicara di depan umum, terutama dalam bentuk kecemasan berbicara (*public speaking anxiety*) yang ditandai dengan gejala fisik, kognitif, dan emosional, seperti rasa gugup, takut dinilai negatif, kesulitan merangkai kata, hingga kehilangan fokus saat berbicara di depan audiens.⁴ Kondisi ini tidak hanya menghambat kemampuan komunikasi, tetapi juga berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan aktivitas organisasi di sekolah.⁵

Fenomena tersebut secara nyata juga ditemukan di MA Miftahul Falah sebagai lokasi pengabdian. Berdasarkan hasil observasi awal, dari 30 siswa peserta, sekitar 70% menunjukkan tingkat kecemasan berbicara yang tinggi, ditandai dengan rasa grogi, takut salah, serta kecenderungan menghindari tampil di depan publik. Selain itu, siswa belum mampu menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan *filler words* seperti “eee”, “anu”, serta jeda yang tidak terkontrol saat berbicara. Di sisi lain, siswa juga belum memahami teknik dasar public speaking, seperti pengaturan intonasi, artikulasi, gestur tubuh, serta kontak mata dengan audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami siswa bersifat multidimensional, mencakup aspek mental, kognitif, dan keterampilan teknis.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecemasan berbicara memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya *self-efficacy* siswa. Semakin rendah keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya, semakin tinggi tingkat

¹ Rabiatul Adawiah HT dkk., “Jurnal Pendidikan Bahasa,” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2024): 67–73.

² Tatik Purwaningsih, “Efektivitas Pelatihan Public Speaking Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Generasi Muda,” *Dharmavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma* 9 (2): (2026): 121-132.

³ Resti Resti dkk., “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar,” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8, no. 3 (2024): 1145, <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>.

⁴ Edisa Oktonika, “Kecemasan Berbicara di Depan Umum di Kalangan Remaja Saat Ini,” *Jurnal Edu Research* 5:1 (2024): 184–90.

⁵ Aprilistia Nugraheni dkk., “Permasalahan Fundamental dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar : Analisis,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5245–52.

kecemasan yang dialami saat berbicara di depan umum.⁶ Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan *public speaking* tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis yang memerlukan pendekatan intervensi yang tepat dan terstruktur. Di sisi lain, berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara sistematis dan berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi siswa. Program pelatihan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan berbicara sekaligus meningkatkan kemampuan vokal, struktur penyampaian pesan, dan kontak visual peserta.⁷ Selain itu, penggunaan pendekatan storytelling juga terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan melalui struktur naratif yang membantu kejelasan penyampaian pesan.⁸

Seiring dengan perkembangan teknologi, tuntutan terhadap keterampilan komunikasi juga semakin kompleks.⁹ Siswa tidak hanya dituntut mampu berbicara secara langsung, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara efektif melalui media digital. Integrasi teknologi multimedia dalam pembelajaran komunikasi terbukti mampu meningkatkan kreativitas, literasi digital, serta kemampuan menyampaikan pesan secara lebih adaptif.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan *public speaking* perlu diarahkan pada pendekatan yang integratif antara kemampuan verbal, mental, dan digital.

Meskipun berbagai pendekatan telah dikembangkan, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial, hanya menekankan pada satu aspek, seperti peningkatan kepercayaan diri, penggunaan media pembelajaran, atau teknik berbicara secara umum. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan riil siswa, khususnya dalam konteks madrasah, di mana permasalahan komunikasi mencakup aspek mental, struktur berpikir, dan performa yang saling berkaitan. Dengan demikian, terdapat celah pada belum adanya model pelatihan *public speaking* yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan dalam satu kerangka yang sederhana, aplikatif, dan kontekstual.

Berdasarkan celah tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan 3P (*Preparation, Point, Performance*) sebagai kerangka praktis dalam pembelajaran public speaking. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu: (1) *Preparation*, yang menekankan kesiapan mental, penguasaan materi, dan pemahaman audiens; (2) *Point*,

⁶ Linda Maistika dan Heru Murti Setya Astikasari, "Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMA.," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (10) (2023): 8215–23.

⁷ Purwaningsih, "Efektivitas Pelatihan Public Speaking Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Generasi Muda."

⁸ Ajeng Ratna Permana dkk., "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Storytelling Model Addie Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 2010 (2025): 43–50.

⁹ Bustanul Arifin dan Abdul Mu'id, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (2024): 118–28, <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>.

¹⁰ Ely Suwaibatul Aslamiyah, "Integrasi Teknologi Multimedia Dalam Pembelajaran Komunikasi Dan Penyiaran Islam Untuk Meningkatkan Kompetensi Dakwah Digital Mahasiswa," *Tamaddun* 10, no. 1 (2025): 29–45.

yang berfokus pada penyusunan isi pembicaraan secara terstruktur agar tidak menyimpang dari tujuan komunikasi; dan (3) *Performance*, yang menekankan kualitas penyampaian melalui pengaturan vokal, gestur, serta adab dalam berbicara. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, model 3P menggabungkan aspek psikologis, kognitif, dan performatif dalam satu alur pembelajaran yang utuh dan mudah diterapkan oleh siswa.

Dengan demikian, kebaruan dalam kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan public speaking siswa, tetapi juga pada pengembangan model pelatihan berbasis 3P yang bersifat integratif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik pendidikan madrasah. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis, mengurangi kecemasan berbicara di depan umum, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam komunikasi langsung maupun berbasis digital.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *Participatory Action Research* (PAR) sebagai kerangka kerja utama. Pendekatan ini dipilih karena karakteristiknya yang kolaboratif, di mana tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bekerja bersama siswa untuk memecahkan hambatan komunikasi secara langsung.¹¹ Secara operasional, program ini dilaksanakan melalui perpaduan metode pelatihan intensif (*training*) dan pendampingan klinis (*mentoring*) guna memastikan terjadinya transformasi keterampilan yang nyata.

Program pengabdian ini bertempat di MA Miftahul Falah dan berlangsung selama dua bulan, yaitu pada Januari hingga Februari 2026. Khalayak sasaran mencakup 30 orang yang merupakan unsur pimpinan organisasi siswa, terdiri dari pengurus OSIS dan ketua kelas. Pembatasan jumlah peserta pada angka 30 orang dilakukan dengan pertimbangan eksklusivitas; tim pengabdian ingin memastikan setiap siswa mendapatkan porsi praktik dan evaluasi personal yang mendalam. Dengan kelompok yang terbatas, proses "klinis" dalam memperbaiki teknik bicara dan mentalitas siswa dapat dilakukan secara lebih privat dan efektif dibandingkan melalui seminar klasikal.¹²

Untuk mencapai target perubahan, implementasi program dijalankan melalui empat tahapan siklus yang mengintegrasikan model 3P (*Preparation, Point, Performance*):

1. Tahap Diagnosis dan Pemetaan (Mapping): Langkah awal dimulai dengan sesi dialog partisipatif untuk memetakan titik-titik kecemasan komunikasi yang dialami siswa. Tim melakukan observasi terhadap pola komunikasi pengurus OSIS saat memimpin rapat. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran kritis bahwa keterampilan bicara adalah kebutuhan mendesak bagi kepemimpinan mereka.¹³

¹¹ Agus Afandi dan dkk, *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat* (Afanin Media Utama, 2022).

¹² Dkk. Khasanah, Uswatun, Septian Nur Ika Trisnawati, Andika Isma, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi* (CV. Tahta Media Group, 2024).

¹³ Arif Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan*

2. Tahap Aksi Kolaboratif (Implementasi 3P): Pada tahap ini, materi 3P diaplikasikan secara implementatif. Peserta dibimbing untuk melewati fase *Preparation* (membangun mentalitas dan riset data), *Point* (menyusun draf bicara yang logis dan sistematis), hingga *Performance* (praktik vokal, gestur, dan literasi kamera). Siswa terlibat aktif dalam menyimulasikan pidato bertema dakwah dan kepemimpinan organisasi.¹⁴
3. Tahap Observasi dan Refleksi Terpimpin: Setelah praktik dilakukan, tim pengabdian bersama peserta melakukan "bedah penampilan" melalui rekaman video. Proses refleksi ini menjadi kunci dalam PAR, di mana siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan bicaranya secara mandiri. Di sini, peran *mentoring* menjadi sangat kuat untuk memberikan solusi atas kendala teknis yang masih muncul di lapangan.¹⁵
4. Tahap Evaluasi dan Exit Strategy: Siklus diakhiri dengan evaluasi dampak untuk mengukur keberlanjutan program. Peserta ditantang untuk tampil dalam unjuk kabad (*final performance*) di depan audiens madrasah. Tahap ini memastikan bahwa siswa telah mencapai kemandirian dalam berkomunikasi sebelum tim pengabdian menyelesaikan program.¹⁶

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari partisipasi aktif pihak madrasah dalam menyediakan ruang praktik yang representatif. Siswa diposisikan sebagai "mitra belajar" yang aktif memberikan masukan terhadap jalannya pelatihan. Indikator ketercapaian program ini diukur dari tiga dimensi utama: (1) Kognitif, ditandai dengan kemampuan siswa membedah struktur pesan yang sistematis; (2) Afektif, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri dan menurunnya gejala *nervous*; serta (3) Psikomotor, ditandai dengan kemahiran melakukan presentasi yang memukau, baik secara langsung maupun di depan kamera.

Hasil dan Pembahasan

Proses pendampingan yang dilaksanakan selama Januari hingga Februari 2026 di MA Miftahul Falah memberikan gambaran nyata mengenai transformasi kemampuan komunikasi siswa. Dengan mengintegrasikan model 3P (*Preparation, Point, Performance*) ke dalam siklus *Participatory Action Research* (PAR), tim pengabdian berhasil mendorong perubahan pada aspek mental maupun teknis 30 pengurus organisasi siswa.

Penguatan Fondasi Mental melalui Tahap *Preparation*

Saat memulai program, kendala terbesar di lapangan adalah mental siswa yang *nge-drop* akibat demam panggung. Data awal mencatat 22 dari 32 siswa (sekitar 70%)

Komunitas. (YPAD, 2023).

¹⁴ Khasanah, Uswatun, Septian Nur Ika Trisnawati, Andika Isma, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*.

¹⁵ Khasanah, Uswatun, Septian Nur Ika Trisnawati, Andika Isma, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*.

¹⁶ Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.

grogri berat dan takut dinilai negatif oleh audiens. Untuk mengatasinya, tahap *Preparation* langsung difokuskan pada pembenahan mental dan teknik riset materi agar siswa siap tampil. Hasilnya nyata, tingkat kepercayaan diri siswa melonjak drastis hingga menyentuh angka 70%. Pada tahap *Preparation*, siswa tidak sekadar disuruh menghafal teks, melainkan digembleng lewat pemanasan mental dan penguasaan materi yang matang. Mereka diajari teknik pernapasan khusus untuk menjinakkan demam panggung, sekaligus dilatih menyusun *mind mapping* agar fokus pada poin-poin inti pembicaraan. Dengan memangkas sistem hafalan dan menggantinya lewat simulasi kelompok kecil, siswa merasa punya "senjata" dan memegang kendali penuh, sehingga mental mereka jauh lebih siap tempur sebelum maju ke depan kamera atau audiens. Secara teoretis, peningkatan ini menunjukkan bahwa persiapan yang matang berfungsi sebagai "jangkar emosional" yang membuat siswa merasa lebih memegang kendali saat berada di situasi komunikasi formal.¹⁷

Kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diri mereka sendiri, yaitu kemampuan berpikir, motivasi, rasa percaya diri, dan pengalaman berkomunikasi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir baik dapat menyusun ide dengan mudah sebelum menyampaikannya secara lisan. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk terus berlatih secara mandiri. Sementara itu, rasa percaya diri yang kuat membuat siswa lebih berani tampil, dan pengalaman berkomunikasi memberikan mereka banyak kosakata untuk digunakan. Semua faktor internal ini saling mendukung dalam menentukan keberhasilan siswa saat berbicara di depan orang banyak.¹⁸

Logika Berpikir dan Reduksi *Filler Words* pada Tahap *Point*

Secara kognitif, tantangan utama siswa adalah cara penyampaian yang tidak terstruktur dan penggunaan *filler words* (seperti "ee", "anu") yang berlebihan. Hal ini biasanya terjadi karena otak mengalami jeda saat mencari kata akibat tidak adanya kerangka berpikir yang jelas.¹⁹

Tabel 1. Capaian Kompetensi Siswa Berdasarkan Indikator 3P

Indikator Capaian	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan	Selisih Peningkatan
Kepercayaan Diri (<i>Preparation</i>)	30%	70%	40%
Struktur Pesan (<i>Point</i>)	20%	70%	50%
Keterampilan Performa (<i>Performance</i>)	15%	75%	60%

¹⁷ Nurfadila. M. dkk., "Pendekatan Teknik Reframing untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Siswa di Depan Umum," *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development* 5, no. 3 (2025): 391-401, <https://doi.org/10.26858/ijosc.v5i3.10107>.

¹⁸ Sumarah Suryaningrum, "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202-14, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>.

¹⁹ Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.

Melalui tahap *Point*, siswa dilatih menyusun draf bicara menggunakan poin-poin utama yang sistematis. Setelah pendampingan, sekitar 70% siswa mampu mengorganisasi ide mereka dengan lebih logis. Proses ini membuktikan bahwa praktik langsung (*experiential learning*) dalam menyusun struktur narasi efektif dalam mereduksi beban kognitif saat berbicara.²⁰ (Kolb 1984).

Produk Luaran Modul Pendampingan Mandiri

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian menyusun sebuah luaran berupa modul praktis berjudul "*Speak Up & Stand Out: Jago Public Speaking Tanpa Grogi*". Modul ini didesain secara khusus dengan bahasa yang populer agar mudah dipahami oleh siswa madrasah.

Modul "*Speak Up & Stand Out: Jago Public Speaking Tanpa Grogi*" berisi panduan lengkap tentang keterampilan public speaking bagi siswa Madrasah Aliyah, mulai dari membangun keberanian dan rasa percaya diri, mengatasi rasa grogi, hingga teknik menyusun dan menyampaikan materi dengan baik. Modul ini juga membahas penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, storytelling, serta cara berbicara di era digital seperti membuat presentasi video dan konten media sosial yang tetap beradab. Selain teori, modul dilengkapi latihan praktis, lembar evaluasi diri, serta contoh naskah MC, sambutan OSIS, dan susunan acara wisuda sehingga siswa dapat langsung mempraktikkan kemampuan berbicara di depan umum dengan percaya diri, sopan, dan inspiratif.



Gambar 1. Modul Speak Up & Stand Out: Jago Public Speaking Tanpa Grogi

²⁰ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. (NJ: Prentice-Hall, 1984).



Gambar 2. Siswa sedang memanfaatkan Modul Public Speaking

Penyusunan modul ini merupakan bagian dari *exit strategy* agar kemandirian mitra tetap terjaga meski masa pendampingan telah berakhir.²¹ Modul ini merangkum teknik praktis mulai dari persiapan mental hingga panduan bicara di depan kamera. Efektivitas panduan cetak atau modul seperti ini bukan sekadar asumsi, karena riset sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pelatihan *public speaking* selama empat minggu menghasilkan peningkatan kepercayaan diri sebesar 40% pada siswa SMA. Ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis media cetak yang sistematis dan terarah dapat secara efektif meningkatkan keterampilan dan keyakinan diri siswa, terutama ketika modul tersebut didesain berbasis kebutuhan psikologis.²²

Manifestasi Teknik Komunikasi pada Tahap *Performance*

Aspek terakhir adalah *Performance*, di mana siswa mempraktikkan olah vokal, gestur, dan kontak mata secara langsung. Di tengah tuntutan era digital, pendampingan ini juga menekankan pada kemampuan bicara di depan lensa kamera, bukan cuma panggung fisik. Agar penguasaan panggung dan kamera ini dapat terbentuk secara natural, diperlukan proses pembiasaan yang konsisten. Siswa tidak lagi sekadar diberi teori, melainkan langsung diterjunkan untuk *take video* berulang kali, mengevaluasi hasil rekaman sendiri, dan membiasakan diri melihat lensa sebagai pengganti mata audiens. Dalam hal ini, teori behaviorisme menekankan pentingnya latihan berulang-ulang dan pemberian penguatan positif untuk membentuk kebiasaan berbicara yang baik.²³

²¹ Khasanah, Uswatun, Septian Nur Ika Trisnawati, Andika Isma, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*.

²² Istikakimi dan Venna Kurniawati, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Berbicara di Depan Umum dengan Media Modul dan Tugas Tantangan," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 30, no. 2 (2024): 128.

²³ Chandra Saptanto Juraganda dkk., "Memanfaatkan Teori Belajar Behaviorisme Untuk Memperkuat Pembelajaran Deep Learning," *NDRUMI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 8, no. 1 (2025): 46-58.



Gambar 3. Siswa sedang praktek Public Speaking



Gambar 4. Siswa mengembangkan templete *Public Speaking*



Gambar 5. Siswa dan Narasumber dalam acara Edukasi dan pendampingan Public Speaking bagi siswa Madrasah

Hasil observasi akhir menunjukkan bahwa 75% siswa mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan panggung dan vokal. Transformasi ini sangat krusial karena kualitas penyampaian non-verbal sering kali lebih menentukan keberhasilan pesan dibandingkan isi pesan itu sendiri.²⁴ Dengan performa yang lebih stabil, pesan moral dan dakwah yang disampaikan siswa menjadi jauh lebih persuasif dan berwibawa.

Kesimpulan

Program pendampingan *public speaking* berbasis model 3P (*Preparation, Point, Performance*) di MA Miftahul Falah telah terbukti secara efektif mampu mengatasi hambatan komunikasi pada siswa. Melalui pendekatan partisipatif, program ini berhasil mengubah pola pikir siswa dari kondisi cemas menjadi lebih percaya diri, dengan tingkat capaian efikasi diri mencapai 70%. Selain itu, siswa kini memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menyusun gagasan secara sistematis (70%) serta menunjukkan performa komunikasi yang lebih persuasif dan adaptif terhadap media kamera (75%). Kehadiran modul "*Speak Up & Stand Out: Jago Public Speaking Tanpa Grogi*" menjadi instrumen penting yang menjamin keberlanjutan program, sehingga keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti seiring berakhirnya masa pengabdian, melainkan menjadi budaya baru dalam organisasi siswa.

Guna menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak program, direkomendasikan agar pihak sekolah menginstitusikan penggunaan modul "*Speak Up & Stand Out*" ke dalam agenda rutin organisasi kesiswaan secara mandiri. Di sisi lain, bagi pengabdian atau peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model 3P ini dengan mengintegrasikan teknologi *artificial intelligence* (AI) untuk evaluasi performa bicara siswa secara *real-time*, sehingga akselerasi efikasi diri siswa dapat terpantau dengan lebih presisi.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, dan dkk. *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat*. Afanin Media Utama, 2022.
- Aslamiyah, Ely Suwaibatul. "Integrasi Teknologi Multimedia Dalam Pembelajaran Komunikasi Dan Penyiaran Islam Untuk Meningkatkan Kompetensi Dakwah Digital Mahasiswa." *Tamaddun* 10, no. 1 (2025): 29–45.
- Bustanul Arifin, dan Abdul Mu'id. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (2024): 118–28. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>.
- HT, Rabiatul Adawiah, Rahma Ashari Hamzah, Nurlinda, dan Ririn Dewi Aryanti. "Jurnal Pendidikan Bahasa." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2024): 67–73.

²⁴ Stephen Lucas, *The Art of Public Speaking*. 13th ed. (McGraw-Hill Education, 2019).

- Istikakimi, dan Venna Kurniawati. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Berbicara di Depan Umum dengan Media Modul dan Tugas Tantangan." *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 30, no. 2 (2024): 128.
- Juraganda, Chandra Saptanto, Nasowaauri Laowo, Nora Fransiska Butar-butur, dkk. "Memanfaatkan Teori Belajar Behaviorisme Untuk Memperkuat Pembelajaran Deep Learning." *NDRUMI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 8, no. 1 (2025): 46–58.
- Khasanah, Uswatun, Septian Nur Ika Trisnawati, Andika Isma, Dkk. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*. CV. Tahta Media Group, 2024.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. NJ: Prentice-Hall, 1984.
- Lucas, Stephen. *The Art of Public Speaking. 13th ed.* McGraw-Hill Education, 2019.
- Maistika, Linda, dan Heru Murti Setya Astikasari. "Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (10) (2023): 8215–23.
- Nugraheni, Aprilistia, Amelia Hana Salsabila, Dian Kartika Prabaningrum, dan Della Apriliana. "Permasalahan Fundamental dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar : Analisis." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5245–52.
- Nurfadila. M., Nur Fadhilah Umar, dan Zulfikri Zulfikri. "Pendekatan Teknik Reframing untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Siswa di Depan Umum." *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development* 5, no. 3 (2025): 391–401. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v5i3.10107>.
- Oktonika, Edisa. "Kecemasan Berbicara di Depan Umum di Kalangan Remaja Saat Ini." *Jurnal Edu Research* 5:1 (2024): 184–90.
- Permana, Ajeng Ratna, Irma Rismawati, Endang Mustopa, dan Ayu Puji Rahayu. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Storytelling Model Addie Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 2010 (2025): 43–50.
- Purwaningsih, Tatik. "Efektivitas Pelatihan Public Speaking Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Generasi Muda." *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma* 9 (2): (2026): 121-132.
- Resti, Resti, Rizka Annisa Wati, Salamun Ma'Arif, dan Syarifuddin Syarifuddin. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar." *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8, no. 3 (2024): 1145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>.
- Suryaningrum, Sumarah. "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202–14.

<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>.

Zunaidi, Arif. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. YPAD, 2023.